

ABSTRAK

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, *dividen payout ratio*, *financial leverage*, profitabilitas dan tipe industri terhadap perataan laba.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, total sampel perusahaan berjumlah 40 sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder, dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis logistik regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. *Dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Tipe industri tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Dividen Payout Ratio, Financial Leverage, Profitabilitas, Tipe Industri Dan Perataan Laba

INTISARI

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi) (Widana dan Yasa, 2013). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Manajer mengambil tindakan dalam perataan laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan dengan menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi.

Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberikan pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Manajer berfikir bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba. Menyadari hal ini, manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya, yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka masih terdapat GAP atau perbedaan antara hasil penelitian satu dengan yang lainnya Widana & Yasa (2013), Prayudi dan Daud (2013), Atarwaman (2011), dan Chistiana (2012), sehingga menarik bagi peneliti untuk meneliti ulang pengaruh ukuran perusahaan, *dividen payout ratio*, *financial leverage*, profitabilitas dan tipe industri terhadap perataan laba, sehingga hipotesis yang di kemukakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 hipotesis. Sampel yang dipergunakan dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah 40 perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2014. Sedangkan untuk menguji hipotesis dipergunakan logistik regresi.

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam studi ini dapat di simpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. *Dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Tipe industri tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Atarwaman, 2011).

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi) (Widana dan Yasa, 2013). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Manajer mengambil tindakan dalam perataan laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan dengan menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi.

Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberikan pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Manajer

berfikir bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba. Menyadari hal ini, manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya, yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Beberapa peneliti menyatakan, para manajer sering melakukan perataan laba, yaitu mengambil tindakan untuk mengurangi fluktuasi laba bersih perusahaan yang dilaporkan kepada masyarakat guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memerhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan manipulasi (Chistiana, 2012).

Isu *Income Smoothing* (perataan laba) telah banyak didiskusikan dalam literature untuk beberapa dekade. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi dipihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan (Widana dan Yasa, 2013).

Manajer mengambil tindakan dalam perataan laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan dengan

menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberikan pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Manajer berfikir bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada perusahaan Farmasi. Berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM terhadap PT. Indofarma, Tbk di temukan bukti bahwa nilai barang dalam proses nilai lebih tinggi dari nilai seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses (Widana dan Yasa, 2013). Kasus di atas tentu berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat maupun calon investor terhadap perusahaan dan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu tentang perataan laba dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013), memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan, *dividen payout ratio*, financial leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas dan *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. Prayudi dan Daud (2013), membuktikan bahwa profitabilitas, rasiko keuangan dan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Atarwaman (2011), membuktikan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Chistiana (2012), membuktikan bahwa ukuran perusahaan,

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan DPR dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka perbedaannya adalah variabel profitabilitas yang di teliti oleh Widana dan Yasa (2013) hasilnya signifikan terhadap perataan laba, sedangkan Prayudi dan Daud (2013) hasilnya tidak signifikan terhadap perataan laba. Variabel ukuran perusahaan yang diteliti oleh Atarwaman (2011) hasilnya signifikan terhadap perataan laba, sedangkan Widana dan Yasa (2013) hasilnya tidak signifikan terhadap perataan laba.

Variabel *Dividen Payout Ratio* yang diteliti oleh Christiana (2012) hasilnya signifikan terhadap perataan laba, sedangkan Widana dan Yasa (2013) hasilnya tidak signifikan terhadap perataan laba. Variabel *Financial Leverage* yang di teliti oleh Christiana (2012) hasilnya signifikan terhadap perataan laba, sedangkan Widana dan Yasa (2013) hasilnya tidak signifikan terhadap perataan laba. Variabel struktur kepemilikan yang diteliti oleh Arthawaman (2011) hasilnya signifikan terhadap perataan laba, sedangkan Prayudi dan Daud (2013) hasilnya tidak signifikan terhadap perataan laba.

Profitabilitas memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran yang penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga digunakan oleh kreditor untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak. Profitabilitas diduga mempengaruhi perataan laba karena secara logis variabel ini

terkait langsung dengan obyek perataan laba, semakin konsisten profitabilitas atau semakin meningkat profitabilitas, maka kepercayaan pasar akan semakin meningkat pula, sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjaga konsistensi tingkat labanya (Prayudi dan Daud, 2013).

Ukuran perusahaan memiliki dorongan terhadap perataan laba. Perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, dengan alasan karena perusahaan-perusahaan besar lebih mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat umum, sebaliknya perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar diteliti dan dipandang lebih kritis (Widana dan Yasa, 2013).

Dividen payout ratio merupakan rasio pembayaran dividen, dimana dividen per share dibagi dengan earning per share. Besarnya pembayaran dividen ditentukan dari laba yang diperoleh. Suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi. Ketika perataan laba secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dividen, pembayaran dividen yang lebih tinggi berpengaruh lebih kuat kepada praktik perataan laba (Widana dan Yasa, 2013).

Leverage perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas merupakan suatu indikator untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan. Hasil penelitian ini

berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chistiana (2012), yang menunjukkan bahwa leverage perusahaan mempengaruhi perilaku perataan laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Widana dan Yasa (2013), yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *dividen payout ratio*, *leverage* dan profitabilitas. Yang membedakan dengan penelitian sekarang adalah adanya penambahan variabel tipe industri yang mengacu pada penelitian Dewi dan Zulaikha (2011). Hal ini karena sektor industri merupakan salah satu faktor yang diduga menyebabkan perataan laba. Kecenderungan di negara berkembang adalah pemerintah pusat dan daerah seringkali membatasi aktivitas perusahaan dengan peraturan-peraturan yang di maksudkan untuk melindungi suatu tipe industri tertentu.

1.2. Rumusan Masalah

Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil, apabila hal ini terjadi akan bisa mengurangi kepercayaan investor. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berbeda dari Widana & Yasa (2013), Prayudi dan Daud (2013), Atarwaman (2011), dan Chistiana (2012), tentang variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *dividen payout ratio*, *financial leverage*, dan tipe industri, maka pertanyaan penelitian dari perumusan masalah tersebut adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba ?

2. Apakah *dividen payout ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba ?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba ?
5. Apakah tipe industri berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
2. Menguji secara empiris pengaruh *dividen payout ratio* terhadap perataan laba
3. Menguji secara empiris pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.
4. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
5. Menguji secara empiris pengaruh tipe industri terhadap perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan ilmu akuntansi, terutama di bidang pasar modal.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian teoritis dan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya tentang perataan laba.

b. Manfaat Teknis

1) Bagi Investor

Dapat memberikan bantuan informasi bagi mereka dalam mengambil keputusan saat melakukan investasi, khususnya investasi saham di BEI.

2) Bagi Kreditur

Memberikan acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit

3) Bagi Perusahaan

sebagai ukuran dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, khususnya dalam pengambilan keputusan tentang perataan laba.

4) Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literature dan informasi bacaan, khususnya bagi mahasiswa.